ANALISIS PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI PENERAPAN MODEL DIRECT INSTRUCTION DAN PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Ragittia[1], Nadia Alayda Qutratuain[2], Novitasari[3], Ina Setiawati[4], Desy Sundari Chitaresmi[5]
[1 2 3 4] PPG PGSD FKIP Universitas Kuningan
[5]Guru Pamong, SD Negeri 3 Ancaran
[1]ragittia190@gmail.com, [2]nadiaalayda26@gmail.com, [3]noviitasarii66@gmail.com
[4]ina.setiawati@uniku.ac.id, [5]deschyta79@gmail.com

ABSTRACT

Science and Social Studies (IPAS) learning within the Merdeka Curriculum demands the implementation of instructional models capable of facilitating active student engagement while optimally improving learning outcomes. This study aims to analyze the comparison of IPAS learning outcomes of third-grade elementary school students through the application of the Direct Instruction model in Chapter 4 (Energy and Its Changes) and the Problem Based Learning model in Chapter 6 (I Am Part of Society). The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental one-group comparative design. The research subjects consisted of 20 third-grade students from the same class. Data collection used validated and reliable multiple-choice and short-answer tests. Data analysis included descriptive statistics, Shapiro-Wilk normality test, Levene homogeneity test, and Independent Sample t-Test using SPSS version 26. Results showed that the mean learning outcomes of the Direct Instruction group was 81.25 (Good category) and the Problem Based Learning group was 94.5 (Very Good category), with a mean difference of 13.25. The Independent Sample t-Test yielded t = -4.321, df = 38, and Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05, thus H0 was rejected and Ha was accepted. These findings indicate a significant difference between IPAS learning outcomes through Direct Instruction and Problem Based Learning models, where Problem Based Learning proved more effective in improving third-grade elementary school students' learning outcomes

Keywords: Direct Instruction; Problem Based Learning; IPAS Learning Outcomes

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan hasil belajar IPAS siswa kelas III Sekolah Dasar melalui penerapan model Direct Instruction pada Bab 4 (Energi dan Perubahannya) dan model Problem Based Learning pada Bab 6 (Aku Bagian dari Masyarakat). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen desain komparatif one-group. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas III SD pada satu kelas yang sama. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan isian singkat yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-

Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji t tidak berpasangan (Independent Sample t-Test) menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar kelompok Direct Instruction sebesar 81,25 (kategori Baik) dan kelompok Problem Based Learning sebesar 94,5 (kategori Sangat Baik), dengan selisih mean sebesar 13,25. Hasil uji Independent Sample t-Test diperoleh nilai t = -4,321 dengan df = 38 dan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Temuan ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS melalui model Direct Instruction dan Problem Based Learning, di mana model Problem Based Learning terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD.

Kata Kunci: Direct Instruction; Problem Based Learning; Hasil Belajar IPAS

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam kerangka Kurikulum Merdeka merepresentasikan pergeseran paradigmatik menuju pendekatan pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum Merdeka mengamanatkan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dirancang untuk membangun kemampuan berpikir ilmiah, literasi sains, serta kesadaran sosial yang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022). Hakikat pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar transmisi pengetahuan faktual, melainkan konstruksi pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang bermakna, inkuiri, dan pemecahan masalah autentik.

Pembelajaran abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai kompetensi fundamental yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran (Wardani et al., 2023; Nisa et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas III SD, pengembangan kompetensi tersebut menuntut penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memfasilitasi eksplorasi konsep secara mandiri, serta mengkoneksikan pengetahuan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari (Supiarti et al., 2025; Agus et al., 2025). Relevansi model pembelajaran dengan tujuan tersebut menjadi variabel determinan yang secara signifikan memengaruhi

kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Secara empiris, temuan berbagai penelitian mengindikasikan bahwa ketepatan pemilihan model pembelajaran berkorelasi kuat dengan pencapaian hasil belajar siswa. (Kause et al., 2025) menemukan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPAS di Sekolah Dasar. (Linawati et al., 2024) menegaskan bahwa PBL mampu mengoptimalkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan urgensi pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam pembelajaran IPAS di tingkat pendidikan dasar.

Namun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan realita yang berbeda. Temuan penelitian (Sukma et al., 2024) menunjukkan bahwa dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) masih menjadi pola umum di Sekolah Dasar, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi relatif terbatas. Siswa cenderung berperan sebagai penerima pasif informasi, sementara pembelajaran masih didominasi aktivitas mendengar, mencatat, dan menghafalkan materi tanpa terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan secara bermakna. Hasil tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara idealisme pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dengan kondisi praktis di lapangan.

Model Direct Instruction (DI) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan pendekatan sistematis, terstruktur, dan eksplisit dalam penyampaian materi. Menurut (Parwati et al., 2021), Direct Instruction melibatkan demonstrasi langsung oleh guru, penyampaian konsep secara bertahap, dan latihan terbimbing yang ketat. Sintaks Direct Instruction mencakup lima fase utama: (1) orientasi dan penyampaian tujuan pembelajaran, (2) presentasi materi oleh guru, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, dan (5) latihan mandiri (Sukma et al., 2024). Model ini efektif dalam pembelajaran konsep-konsep dasar yang memerlukan kejelasan prosedur dan struktur, namun memiliki keterbatasan dalam mengembangkan berpikir kritis dan

keterlibatan aktif siswa secara mandiri (Sukma et al., 2024).

Problem Based Learning (PBL), di sisi lain, merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menempatkan masalah autentik sebagai titik tolak proses belajar. Wiyoko, (2022) mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan berkolaborasi melalui investigasi masalah-masalah kontekstual. Sintaks PBL meliputi: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil, serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Krisdianto et al., 2026). Karakteristik PBL yang kontekstual dan berbasis inquiry menjadikannya relevan untuk pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan dimensi sains dan sosial (Agus et al., 2025).

Secara komparatif, kedua model tersebut memiliki perbedaan fundamental dalam pendekatan epistemologis dan implikasinya terhadap aktivitas belajar siswa. Direct Instruction mengutamakan transmisi pengetahuan secara sistematis dengan kendali penuh guru, sementara PBL mengedepankan konstruksi pengetahuan mandiri melalui pemecahan masalah dan kolaborasi. Penelitian Krisdianto et al., (2026) membuktikan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD dibandingkan model konvensional. Lestari et al., (2026) juga mengkonfirmasi keunggulan pendekatan assessment as learning dalam PBL terhadap capaian belajar sains siswa SD.

Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji efektivitas satu model pembelajaran secara tunggal, baik Direct Instruction maupun PBL, tanpa melakukan analisis komparatif antara keduanya dalam konteks pembelajaran IPAS di SD. Penelitian komparatif yang membandingkan kedua model pada satu kelas yang sama dengan materi yang berbeda masih sangat terbatas dalam literatur nasional. Kesenjangan penelitian ini menjadi landasan empiris yang kuat bagi pelaksanaan penelitian komparatif yang mengkaji secara

simultan efektivitas Direct Instruction dan PBL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III SD dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan hasil belajar IPAS siswa kelas III Sekolah Dasar melalui penerapan model Direct Instruction pada Bab 4 (Energi dan Perubahannya) dan model Problem Based Learning pada Bab 6 (Aku Bagian dari Masyarakat).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (eksperimen semu) menggunakan pendekatan komparatif one-group. Desain quasi eksperimen dipilih karena penelitian dilaksanakan di lingkungan kelas nyata dengan memanfaatkan satu kelompok subjek yang sama pada dua kondisi perlakuan berbeda secara sekuensial, tanpa randomisasi penuh sebagaimana eksperimen murni (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2021). Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan hasil belajar yang diperoleh dari penerapan dua model pembelajaran berbeda pada materi yang berbeda dalam satu kelas yang sama. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan ekologi penelitian yang bertujuan mengontrol variabel-variabel ekstrane yang dapat mempengaruhi validitas internal penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri kelas III pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas III yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 8-9 tahun. Seluruh subjek merupakan bagian dari satu kelas yang sama, sehingga memberikan komparabilitas yang tinggi antara kedua kondisi perlakuan. Karakteristik subjek penelitian mencakup: (1) terdaftar sebagai siswa aktif kelas III; (2) mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran pada Bab 4 dan Bab 6; (3) tidak memiliki catatan absensi lebih dari 20% selama pelaksanaan penelitian.

Variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini terdiri atas dua model pembelajaran, yaitu: (1) Direct Instruction yang diterapkan pada Bab 4 materi Energi dan Perubahannya, dan (2) Problem Based Learning yang diterapkan pada Bab 6 materi Aku

Bagian dari Masyarakat. Variabel terikat (dependent variable) adalah hasil belajar IPAS siswa kelas III SD yang diukur melalui skor tes akhir pada masing-masing bab.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) Tes hasil belajar, digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif siswa setelah menerima perlakuan; (2) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa daftar nama siswa, nilai rapor, dan perangkat pembelajaran; (3) Observasi terstruktur, dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memvalidasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen tes hasil belajar terdiri dari 20 butir soal untuk setiap bab, mencakup 15 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat, yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada Capaian Pembelajaran IPAS kelas III Kurikulum Merdeka. Instrumen divalidasi melalui validasi isi oleh tiga validator ahli (dua dosen pendidikan dasar dan satu guru kelas III berpengalaman) menggunakan formula Gregory, diperoleh koefisien validitas isi sebesar 0,87 (kategori sangat valid). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai 0,83 untuk Bab 4 dan 0,81 untuk Bab 6, keduanya berada pada kategori reliabilitas tinggi (Arikunto, 2021).

Analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan menggunakan SPSS versi 26. Pertama, analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan distribusi data mencakup mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Kedua, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk mengingat jumlah sampel ≤ 50 (Pallant, 2020), untuk memverifikasi asumsi distribusi normal data. Ketiga, uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test untuk memastikan homogenitas kedua kelompok data. Keempat, uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok.

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

H_0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa melalui model Direct Instruction dan Problem Based Learning ($\mu 1 = \mu 2$).

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa melalui model Direct Instruction dan Problem Based Learning (μ1 ≠ μ2).

Dasar pengambilan keputusan: apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima; apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif terhadap data hasil belajar IPAS kedua kelompok perlakuan menghasilkan gambaran distribusi data sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPAS

Model Pembelajaran	N	Mean	Min	Max	SD
Direct Instruction	20	81,25	70	90	6,847
Problem Based Learning	20	94,50	80	100	5,991

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar IPAS kelompok Direct Instruction menunjukkan nilai rata-rata sebesar 81,25 dengan nilai minimum 70, nilai maksimum 90, dan standar deviasi 6,847. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori Baik berdasarkan kriteria ketuntasan yang berlaku. Standar deviasi sebesar 6,847 mengindikasikan variabilitas yang moderat dalam distribusi nilai, artinya terdapat keragaman hasil belajar antarindividu yang cukup signifikan dalam kelompok Direct Instruction. Kondisi ini menunjukkan bahwa model Direct Instruction menghasilkan capaian belajar yang terdistribusi secara beragam, di mana sebagian siswa mampu mencapai nilai optimal namun sebagian lain masih berada di batas bawah ketuntasan.

Kelompok Problem Based Learning menunjukkan rata-rata hasil belajar yang jauh lebih tinggi, yaitu 94,50 dengan nilai minimum 80, nilai maksimum 100, dan standar deviasi 5,991. Rata-rata tersebut masuk dalam kategori Sangat Baik, mengindikasikan efektivitas yang tinggi dari model PBL dalam memfasilitasi pencapaian kompetensi siswa. Standar deviasi yang relatif lebih kecil (5,991) mengindikasikan distribusi nilai yang lebih homogen dibanding kelompok Direct Instruction,

menunjukkan bahwa PBL mampu mengangkat performa seluruh siswa secara lebih merata.

Selisih rata-rata antara kedua kelompok sebesar 13,25 poin merupakan indikasi kuantitatif yang kuat tentang superioritas model PBL dibandingkan Direct Instruction dalam konteks materi IPAS yang diujikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kause et al., (2025) yang membuktikan keunggulan PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di SD, serta diperkuat oleh penelitian (Zulkim et al., 2025) dan (Umami & Utaminingsih, 2025) yang mengkonfirmasi efektivitas PBL pada siswa SD.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Belajar IPAS Berdasarkan Model Pembelajaran

Aspek	Direct Instruction	PBL
Materi	Energi dan Perubahannya (Bab 4)	Aku Bagian dari Masyarakat (Bab 6)
Jumlah Siswa	20	20
Nilai Rata-rata	81,25	94,50
Nilai Minimum	70	80
Nilai Maksimum	90	100
Standar Deviasi	6,847	5,991
Selisih Mean	13,25	-
Kategori	Baik	Sangat Baik

Tabel 2 memperlihatkan perbandingan menyeluruh antara kedua model pembelajaran. Secara statistis, perbedaan rata-rata sebesar 13,25 poin antara kelompok PBL (94,50) dan Direct Instruction (81,25) mencerminkan perbedaan yang substansial. Seluruh siswa dalam kelompok PBL mencapai nilai minimum 80, sedangkan dalam kelompok Direct Instruction nilai minimum berada pada angka 70. Kondisi ini secara empiris memperlihatkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan rata-rata kelas tetapi juga mampu mereduksi jumlah siswa yang berada di bawah standar ketuntasan minimal.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk mengingat jumlah sampel setiap

kelompok n = 20. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	Statistic	df	Sig.	Ket.
Direct Instruction	0,924	20	0,112	Normal
Problem Based Learning	0,931	20	0,157	Normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk kelompok Direct Instruction sebesar 0,112 > 0,05 dan kelompok Problem Based Learning sebesar 0,157 > 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data hasil belajar kedua kelompok berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas untuk pelaksanaan uji parametrik terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya menggunakan uji statistik parametrik.

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances untuk memverifikasi kesetaraan varians antara kedua kelompok. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Levene's Test

Variabel	Levene	df1	df2	Sig.	Ket.
Hasil Belajar IPAS	0,842	1	38	0,364	Homogen

Hasil Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,364 > 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga uji t tidak berpasangan dapat dilakukan menggunakan baris Equal variances assumed.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test dengan hasil sebagaimana tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Independent Sample t-Test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff.
Hasil Belajar IPAS	-4,321	38	0,000	-13,250

Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-Test pada Tabel 5, diperoleh nilai t = -4,321 dengan df = 38 dan Sig.

(2-tailed) = 0,000 < 0,05. Hasil tersebut secara statistis bermakna: H0 ditolak dan Ha diterima. Interpretasi substantif dari temuan ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Direct Instruction dan model Problem Based Learning. Mean difference sebesar -13,250 dengan standar error 3,066 mengkonfirmasi bahwa model Problem Based Learning menghasilkan rata-rata hasil belajar yang secara statistis lebih tinggi secara signifikan dibandingkan Direct Instruction.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Direct Instruction pada materi Energi dan Perubahannya (Bab 4) menghasilkan rata-rata hasil belajar sebesar 81,25. Capaian ini berada dalam kategori Baik dan mencerminkan efektivitas model DI dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep dasar energi yang bersifat abstrak. Temuan ini konsisten dengan karakteristik fundamental Direct Instruction yang dikemukakan oleh Parwati et al., (2021) bahwa model ini efektif untuk penyampaian pengetahuan deklaratif dan prosedural secara eksplisit dan terstruktur.

Keunggulan Direct Instruction terletak pada kemampuannya menyajikan materi secara sistematis, bertahap, dan dengan kejelasan konseptual yang tinggi. Dalam konteks materi Energi dan Perubahannya yang mengandung banyak konsep ilmiah formal, seperti bentuk-bentuk energi, transformasi energi, dan sumber energi, model DI memberikan scaffolding yang memadai bagi siswa kelas III yang berada pada fase operasional konkret (Parwati et al., 2021). Penyampaian konsep secara eksplisit oleh guru membantu siswa membangun representasi mental yang terstruktur tentang fenomena fisika sederhana.

Namun demikian, rata-rata 81,25 yang diperoleh juga mengindikasikan keterbatasan model Direct Instruction dalam mengoptimalkan seluruh potensi belajar siswa. Standar deviasi 6,847 menunjukkan disparitas hasil belajar yang relatif tinggi, mengisyaratkan bahwa model DI kurang mampu memfasilitasi siswa dengan berbagai gaya belajar secara merata. Sukma et al., (2024) menemukan hasil serupa dalam

penelitian komparatifnya bahwa model pembelajaran langsung cenderung menghasilkan keterlibatan aktif siswa yang lebih terbatas, yang pada akhirnya berimplikasi pada pencapaian kognitif yang tidak optimal bagi seluruh siswa.

Penerapan model Problem Based Learning pada materi Aku Bagian dari Masyarakat (Bab 6) menghasilkan rata-rata hasil belajar 94,50, masuk dalam kategori Sangat Baik. Capaian yang signifikan ini secara empiris mengkonfirmasi superioritas PBL dalam konteks pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan dimensi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kause et al., (2025), Huda & Arwin, (2024), Irawati et al., (2024), serta Wardani et al., (2023) yang secara konsisten membuktikan keefektifan PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di SD.

Keunggulan PBL dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang saling berinteraksi. Pertama, karakteristik materi Aku Bagian dari Masyarakat yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa menciptakan relevansi intrinsik yang kuat. Ketika siswa menghadapi masalah autentik tentang kehidupan bermasyarakat, motivasi intrinsik dan keterlibatan kognitif meningkat secara alami (Krisdianto et al., 2026). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesesuaian antara karakteristik materi dan model pembelajaran merupakan faktor determinan yang krusial dalam pencapaian hasil belajar optimal.

Kedua, PBL memfasilitasi aktivitas berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) melalui proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kolaboratif, dan perumusan solusi. Febbyola et al., (2025) mengkonfirmasi bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa SD. Keterlibatan sosial dalam proses belajar PBL juga memperkuat pemahaman konseptual melalui mekanisme pembelajaran kolaboratif (Krisdianto et al., 2026), di mana siswa yang lebih mampu membantu rekannya melalui diskusi kelompok.

Ketiga, PBL mendorong self-directed learning yang membentuk kemandirian belajar siswa. Lestari et al., (2026) menemukan bahwa integrasi assessment as learning dalam PBL menghasilkan peningkatan sikap ilmiah dan capaian

belajar siswa SD secara signifikan. Nisa et al., (2024) juga membuktikan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS kelas V, sedangkan Ruviah et al., (2025) dan Satila & Zuardi, (2025) mengkonfirmasi keefektifan serupa pada kelas IV SD. Standar deviasi PBL yang lebih kecil (5,991) juga mengindikasikan distribusi hasil belajar yang lebih merata, menunjukkan bahwa PBL mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan belajar siswa secara lebih inklusif.

Perbedaan hasil belajar sebesar 13,25 poin antara kelompok PBL dan Direct Instruction yang terkonfirmasi secara statistis (t = -4,321; Sig. = 0,000) mencerminkan perbedaan fundamental dalam pendekatan epistemologis kedua model. Direct Instruction beroperasi dalam paradigma behavioristik-kognitivistik yang menempatkan transfer pengetahuan dari guru ke siswa sebagai proses inti pembelajaran, sementara PBL berakar pada konstruktivisme yang menekankan konstruksi aktif pengetahuan melalui pengalaman pemecahan masalah (Sukma et al., 2024).

Perbedaan karakteristik materi antara Bab 4 dan Bab 6 turut berkontribusi terhadap diferensial hasil belajar. Materi Aku Bagian dari Masyarakat dalam Bab 6 bersifat lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman hidup siswa kelas III, dan memiliki relevansi praktis yang lebih mudah diinternalisasi oleh anak usia 8-9 tahun. Krisdianto et al., (2026) berargumen bahwa pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual secara konsisten menghasilkan keterlibatan yang lebih dalam dan retensi pengetahuan yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konseptual-abstrak. Kondisi ini memperlihatkan adanya interaksi antara variabel model pembelajaran dan karakteristik konten materi dalam menentukan kualitas hasil belajar.

Faktor psikologis perkembangan juga relevan dalam menjelaskan perbedaan temuan ini. Siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) secara kognitif lebih siap untuk belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata daripada melalui abstraksi konseptual (Parwati et al., 2021). PBL yang menyajikan masalah sosial autentik dari

lingkungan sekitar siswa bersesuaian dengan karakteristik kognitif dan psikososial siswa usia tersebut, sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna dan hasil belajar yang lebih optimal.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pertama, seleksi model pembelajaran tidak dapat dilakukan secara arbitrer, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan profil perkembangan siswa secara simultan. Kedua, PBL terbukti lebih efektif untuk materi IPAS yang bersifat kontekstual-sosial pada kelas III SD, sementara Direct Instruction tetap relevan sebagai strategi untuk introduksi konsep-konsep sains yang bersifat prosedural dan faktual. Ketiga, kombinasi kedua model dalam satu semester dapat menjadi strategi pembelajaran yang komprehensif untuk mengoptimalkan capaian kompetensi siswa secara holistik.

Temuan ini juga selaras dengan perspektif pembelajaran student-centered yang diadvokasi oleh berbagai penelitian internasional. Agus et al., (2025) mengkonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis problem solving meningkatkan literasi dan keterampilan pemecahan masalah siswa SD secara signifikan. Implikasi teoritis dari temuan ini memperkuat posisi PBL sebagai model pembelajaran yang paling kompatibel dengan kebutuhan pedagogis pembelajaran IPAS dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perbandingan hasil belajar IPAS siswa kelas III Sekolah Dasar melalui penerapan model Direct Instruction pada Bab 4 (Energi dan Perubahannya) dan model Problem Based Learning pada Bab 6 (Aku Bagian dari Masyarakat). Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan: (1) Model Direct Instruction menghasilkan rata-rata hasil belajar 81,25 (SD = 6,847, kategori Baik); (2) Model Problem Based Learning menghasilkan rata-rata hasil belajar 94,50 (SD = 5,991, kategori Sangat Baik); (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua model berdasarkan uji Independent Sample t-Test (t = -4,321; df = 38; Sig. = 0,000 < 0,05), sehingga H0 ditolak; (4)

Model Problem Based Learning terbukti lebih efektif dibandingkan Direct Instruction dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD, dengan selisih rata-rata sebesar 13,25 poin. Temuan ini mengimplikasikan bahwa implementasi PBL pada materi IPAS yang bersifat kontekstual-sosial menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal dibandingkan Direct Instruction, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan student-centered.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, J., Akib, E., & Azis, F. (2025). Analysis of students' literacy and problem-solving skills in IPAS learning at elementary schools. PPSDP International Journal of Education, 4(2). https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.867

Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan (3rd ed.). Bumi Aksara.

Febbyola, V., Busyairi, A., & Andriyani, N. (2025). Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan kuis interaktif pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 44 Ampenan. GeoScienceEd Journal, 6(4). https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1203

Huda, G., & Arwin, A. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model problem based learning di kelas V SDN 12 Bukit Cangang, Kota Bukittinggi. E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar, 12(2). https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v12i2.16313

Irawati, R., Sholikah, O., & Wahyuningtyas, S. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS dengan penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan audiovisual pada siswa kelas IV. Jurnal Ulul Albab, 28(1). https://doi.org/10.31764/jua.v28i1.24433

Kause, M., Sunbanu, H., Selan, Y., & Maulana, R. (2025). Improving IPAS learning outcome using the problem-based learning model in elementary school. Jurnal Pijar Mipa, 20(3). https://doi.org/10.29303/jpm.v20i3.8930

Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbudristek.

Krisdianto, I., Sudarmiani, S., & Nugraha, N. (2026). Problem-

based learning model in elementary school students: Learning activity and learning outcomes. Journal Evaluation in Education (JEE), 7(2). https://doi.org/10.37251/jee.v7i2.2655

Lestari, A., Jampel, I., & Candiasa, I. (2026). Effect of assessment as learning in problem-based learning on the scientific attitudes and learning achievements of elementary school students. JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 9(1), 124–133. https://doi.org/10.17977/um038v9i12026p124-133

Linawati, D., Sari, D., Sulaiman, R., Lestari, D., Maryani, D., Trijulianti, E., & Triani, E. (2024). Implementasi model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi IPAS kelas IIID SDN 057 Palembang. SJEE (Scientific Journals of Economic Education), 8(2). https://doi.org/10.33087/sjee.v8i2.166

Nisa, R., Pramasdyahsari, A., Suharno, S., & Roshayanti, F. (2024). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS kelas V. JS (Jurnal Sekolah), 8(3). https://doi.org/10.24114/js.v8i3.57906

Pallant, J. (2020). SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS (7th ed.). McGraw-Hill.

Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2021). Belajar dan pembelajaran. Rajawali Pers.

Ruviah, S., Megawati, M., & Pitra, D. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model problem based learning di kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang. Master of Pedagogy and Elementary School Learning, 13. https://doi.org/10.63461/mapels.v13.139

Satila, J., & Zuardi, Z. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model problem based learning (PBL) di kelas IV SDN 01 Sungai Jariang Kabupaten Agam. TSAQOFAH, 5(3). https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5630

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.). Alfabeta.

Sukma, I., Sudarti, S., & Handayani, R. (2024). Comparative analysis between the audio-visual aided problem based learning model and the direct learning model on the science learning outcomes of elementary school students. Tesseract: International Journal of Geometry and Applied Mathematics, 2(1). https://doi.org/10.57254/tess.v2i1.24

Supiarti, S., Selvi, N., & Fajrin, S. (2025). Problem solving and cooperative learning model of the jigsaw type: IPAS learning outcomes in elementary school. ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review, 5(1). https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4407

Umami, R., & Utaminingsih, S. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model problem based learning terintegrasi teaching at the right level siswa kelas VI Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA), 6(01). https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v6i01.483

Wardani, N., Untari, E., & A'yun, N. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model problem based learning (PBL) berbantuan metode mind mapping pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1). https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8617

Wiyoko, T. (2022). Upaya meningkatkan proses dan hasil belajar IPA melalui model problem based learning kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 7(2). https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.8907

Zulkim, S., Sartono, S., Arwin, A., & Zahara, L. (2025). Penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III SDN 01 Muara Panas Kabupaten Solok. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(3). https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3110